

PENGARUH MIKROSISTEM PENDIDIKAN TERHADAP KARAKTER REMAJA SMP ISLAM AL-KHASYI'UN CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Reksiana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
reksiana37@gmail.com

Abstract

This study concludes that the school and society influence greater than the family's environment on child character formation, agree with the findings of Urie Bronfenbrenner (1997), SE Oladipo (2009), Emilie Phillips Smith (2003) and Wim Bernasco (2013), Peterson and Westburg (2010) who states that the child character formation not only influenced by some environment on micro-system such as a family and school, even society and peer of the same age also have greater influence. Interdependence between institution (on microsystem) have important role, such as collaboration of proper function to more efisience on child character formation. This study is a quantitative studies. Source of the data on this study consist of primary data from the data which directly obtained on field like questionnaire, observation, and interview with Al-Khasyi'un junior high school's students, teachers, parents of the studen, and society. Secondary data of this research used the data from the other researchs that have authoritative and credible besed on character education field to analyze primary data.

Keywords: *Character education, Microsystem, Ecology system, Human depelovement.*

Pendahuluan

Indikasi bangsa ini dilanda krisis moral tampak dari kian maraknya penyimpangan perilaku remaja. Pelbagai penyimpangan ini umumnya didominasi oleh peserta didik, seperti kejahatan seksual pada anak-anak pra-nikah,¹ tawuran,² *bullying*,³ penghinaan dan kekerasan terhadap guru dan sesama murid melalui facebook,⁴ bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terpelajar.⁵

¹ Tahun 2013, sepanjang bulan Januari–Pebruari terdapat 120 kasus yang dilaporkan ke KPAI. 83 diantaranya kasus kejahatan seksual. Lihat M. Akbar dalam *Hukum Berat Para Pelaku Kekerasan Anak*, www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/0314/hukum-berat-pelaku-kekerasan-pada-anak (akses pada 06 Juni 2013).

² Aminatun Nimusaha, *Sekolah dalam Menanggulangi Siswa Bermasalah*, (Studi Kasus di SMA Islam 3 Sleman Yogyakarta), <http://www.digilib.uin.ac.id/1949/> (akses 26 Desember 2013).

³ Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat bahwa kasus *bullying* terbanyak terjadi pada tahun 2011, yakni 139 kasus di lingkungan sekolah. Tahun 2012 terdapat 36 kasus. Lihat David Setyawan, *Bullying Anak di Indonesia dari Ejekan Sampai Minum Air Toilet*, <http://www.kpai.go.id/berita/bullying-anak-di-indonesia-dari-ejekan-sampai-minum-air-toilet/> (akses 26 Maret 2014).

⁴ Rilis data KPAI, dari 12.026 responden, terdapat 87,6% persen anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari jumlah itu 29,95% kekerasan dilakukan guru, 42,1% oleh teman sekelas, dan 28% oleh teman lain. <http://www.kpai.go.id/berita/kekerasan-pada-anak-kpai>. (akses 14 Juni 2013).

⁵ Dari fakta-fakta perilaku menyimpang pelajar yang terjadi di Indonesia dapat disimpulkan bahwa (1) Pendidikan karakter di sekolah belum efektif. Menurut laporan UNESCO 2012 dan laporan Education Development Index, Indeks prestasi pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia. Lihat www.unesco.org/new/fileadmin/gmr_2012-report-chl.pdf. Selain itu, berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index, EDI), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada tahun 2011. (akses pada 23 Februari 2014). (2) Rendahnya kualitas guru. Dari 1.850 jumlah guru SD di sekolah negeri dan swasta, hanya 60 persen guru memenuhi kualifikasi S1, sedangkan 40 persen lainnya belum. Lihat <http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature> (akses pada 23 Maret 2014). (3) Oknum guru yang belum bisa menjadi teladan, seperti pelanggaran kode etik berupa kasus korupsi, kasus seksualitas dan kasus kekerasan berat dan ringan. Lihat <http://www.kalsel.polri.go.id/index.php/home/42-berita.html>. (akses pada 23 Maret 2014)

Dan terus meningkat setiap tahunnya.⁶

Hal ini menjadi persoalan krusial bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terpelajar dan beretika, sehingga pendidikan karakter⁷ sebagai prioritas dalam pendidikan nasional amatlah mendesak, sebagai upaya lembaga pendidikan secara sistematis dalam pembentukan dan pengembangan perilaku positif siswa.⁸

Implementasi pendidikan karakter yang akan dilaksanakan di sekolah, dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum maupun pendekatan program berkelanjutan dengan memberikan dukungan lebih bagi remaja beresiko melalui program mentoring berbasis sekolah yang dilaksanakan dengan integritas dan konsistensi yang tinggi.⁹

Dalam ajaran Islam, implementasi pendidikan karakter ada dalam diri Nabi Muhammad Saw, berupa akhlak mulia yang ia contohkan langsung dalam rentang prikehidupannya selama 60 tahun, yang menurut ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqâd sebagaimana

⁶ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menegaskan sepanjang 2013 telah terjadi peningkatan jumlah perkara korupsi. Dari 49 perkara yang ditangani pada 2012, tahun 2013 meningkat hampir dua kali lipat menjadi 70 perkara. Lihat KPK, *Jumlah Korupsi Meningkat Dua Kali Lipat Pada 2013*, <http://www.kpk.go.id> (akses 02 Januari 2014).

⁷ Pentingnya pendidikan karakter, telah lama diisyaratkan oleh para pemikir dan pakar pendidikan seperti Socrates, bahwa esensi dasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi baik dan cerdas. Lihat Matthew Davidson and others, dalam *Smart and Good School a Paradigm Shift for Character Education*, Education Week, Vol. 27 No. 12 (2012), 31-40

⁸ Hal ini senada dengan penelitian Rich Jarc yang menyarankan perlunya pendidikan karakter diterapkan di sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku amoral di masyarakat. Lihat Rich Jarc, dalam *Survey Finds Half Of High School Boys Admit To Hitting A Person In The Past Year Because They Were Angry. The Ethics of American Youth (2012)*. http://charactercounts.orgcard_bullying-youth-violence.html (akses pada 21 Januari 2014).

⁹ Cindy Ann Smith, *Building an Effective School-Based Mentoring Program*, International Journal Intervention in School and Clinic University of Missouri, 303 Townsend Hall, Columbia 47, no.1 (2011), 14-21 (akses 06 April 2014).

dikutip Quraish Shihab, memiliki empat tipe sekaligus yakni sebagai pemikir, pekerja, seniman, dan sebagai manusia yang jiwanya selalu larut dalam ibadah.¹⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh hadits tentang visi dan misi kenabiannya.¹¹ Dalam Alquran banyak ditemukan keutamaan karakter atau akhlak sekaligus dijadikan sebagai tipologi pembeda perilaku seorang muslim dengan yang lainnya.¹² Dalam hal ini, jelas bahwa sumber pokok implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam terdapat dalam Alquran dan Hadits.

Persoalan karakter secara umum tidak lepas dari *nature* dan *nurture*, apakah karakter terbentuk dari sejak lahir atau dipengaruhi oleh lingkungan. Para ilmuwan maupun psikolog—khususnya dalam psikologi perkembangan, berbeda pendapat mengenai pengaruh keduanya seiring perkembangan ilmu pengetahuan.¹³

Pembentukan karakter tidak bisa diembankan hanya kepada lembaga pendidikan, pun pendidik karakter bukan hanya guru di sekolah, melainkan dibentuk dan dididik pula oleh orangtua, diri sendiri—karena dipercaya bahwa setiap manusia memiliki

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 243

¹¹ “*Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia*”. (HR. Ahmad). Nomor 9187 jilid 19, 218, Baihaqi jilid 10, 192, Hakim nomor 4187 jilid 9, 500 (Ebook: Al-Maktabat Al Syamilat, volume 2.11).

¹² Seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa'*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam pelbagai aktivitasnya. Lihat Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, <https://www.academia.edu/5336096/Prinsip-Dasar-Pendidikan-Karakter-Perspektif-Islam>. (akses 24 April 2014).

¹³ M. Ghazali Bagus Ani Putra, *Membangun Peradaban Bangsa Dengan Karakter*, <http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-karakter-moral> (di akses 17 Maret 2014).

potensi karakter yang baik, dan kehidupan atau lingkungan,¹⁴ Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, karakter diperlukan pendekatan yang bukan hanya mengkaji konten, tapi lebih dari itu harus juga melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Hal ini perlu dilakukan untuk menemu konsep pendidikan karakter yang sistematis dengan pengkajian interaksi lingkungan di mana anak tinggal (*the person in environment*).

Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner memberikan landasan bagaimana mengkaji perkembangan seseorang mencakup ranah yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan seting lingkungan tempat tumbuh-kembang seseorang.¹⁵ Teori ekologi dalam perkembangan, menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan semua elemen lingkungan. Teori ekologi juga memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi masalah perkembangan. Penekanan penting model ini ada pada konsep *the person in environment*. Ekologi perkembangan merupakan lingkungan belajar, yaitu wahana mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamis antara individu dengan lingkungan.¹⁶

Teori ekologi memiliki konsep implikasi penting dalam memahami perkembangan karakter seseorang, karena ini berkaitan dengan interaksi langsung dengan orang-orang terdekat, hingga konteks budaya yang dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan

¹⁴ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2011), 251.

¹⁵ Tri Naimeh, "Pendidikan Karakter Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan", Proceedings of National Conference on Psychology of Islam; Join Conference UPI & UPSI Bandung (2012), www.publikasiilmiah.ums.ac.id (akses 26 Januari 2014).

¹⁶ Tri Naimeh, *Pendidikan Karakter Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan*. Proceedings of National Conference on Psychology of Islam: Join Conference UPI & UPSI Bandung, (2012), www.publikasiilmiah.ums.ac.id (akses 26 Januari 2014).

yakni mikrosistem,¹⁷ mesosistem,¹⁸ ekosistem,¹⁹ makrosistem,²⁰ dan kronosistem.²¹

Lingkungan pertama dalam teori ekologi ini adalah mikrosistem yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dan melatarbelakangi kehidupan seseorang. Riset yang banyak dilakukan pada area mikrosistem berfokus pada tingkah laku yang dipengaruhi aktivitas pengasuhan dalam keluarga dan sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.²² Mikrosistem melibatkan lingkungan yang terdekat di mana seseorang tinggal, seperti interaksi antara ibu dan anak, interaksi dengan rekan sebaya, dan interaksi dengan tetangga. Dalam keluarga, ibu bapak menjadi agen sosialisasi terpenting dalam kehidupan seseorang. Faktor mikrosistem merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perkembangan seseorang.

Mikrosistem kehidupan sosial di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat membentuk tingkah laku sosial seseorang seperti remaja. Pembelajaran formal di sekolah maupun pelajaran informal di rumah akan efektif dalam mengembangkan standar tingkah laku yang disampaikan berdasar pada acuan norma yang dianut bersama dan didukung oleh penguatan-penguatan sosial.²³

¹⁷ Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangganya. Lihat John W. Santrock, dalam *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2007), 56.

¹⁸ Mesosistem mencakup hubungan antara mikrosistem atau hubungan antar konteks. John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, 57.

¹⁹ Ekosistem adalah pengalaman-pengalaman dalam lingkungan sosial. *Ibid*.

²⁰ Makrosistem juga mencakup budaya seseorang dari mana dia berasal. *Ibid*.

²¹ Kronosistem adalah pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan. *Ibid*.

²² Urie Brofenbrenner, *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education³, No. 2 (1994), 37-43, <http://www.columbia.edu/cu/psychology/courses/pdf> (akses 24 Desember 2014).

²³ Rita Eka Izzaty, *Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini: Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, (2013), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty.pdf> (akses 12 April 2015).

Pengembangan karakter remaja dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Dalam pendidikan formal, semua komponen sekolah menjadikan pendidikan karakter sebagai esensi dan landasan pendidikan. Sementara dalam pendidikan informal, keluarga memerhatikan kualitas muatan pengasuhan dan proses pembentukan karakter.

Orangtua terlebih dahulu memahami karakter dasar remaja dan memerhatikan kebutuhan jiwanya, yakni 1) mencintai dan dicintai; 2) perlindungan hingga merasa aman; 3) bimbingan; 4) diakui; 5) disiplin.²⁴ Perwujudannya dilakukan melalui penanaman nilai sebagai motivasi dalam segala perbuatannya yang dilaksanakan dan dijabarkan dalam kaidah-kaidah atau norma-norma.²⁵

Tidak hanya keluarga, teman sebaya juga menjadi bagian dari lingkungan mikrosistem. Peran teman sebaya memengaruhi perkembangan sosio-emosionalnya. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock berargumen bahwa melalui interaksi sebaya, anak-anak dan remaja dapat belajar tentang hubungan simetris dan hubungan timbal balik,²⁶ karena remaja yang dia-baikan dan memiliki tingkat interaksi yang rendah dengan rekan

²⁴ Tri Naimeh, *Pendidikan Karakter Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan*. Proceedings of National Conference on Psychology of Islam: Joint Conference UPI & UPSI Bandung, (2012), www.publikasiilmiah.ums.ac.id (akses 26 Januari 2014).

²⁵ Rita Eka Izzaty, *Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini: Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, (2013), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty.pdf> akses 12 April 2015).

²⁶ Senada dengan Jean Piaget dan Harry Stack, Roger Barker juga menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa bahwa tingkah laku interdependensi dengan lingkungan. Lihat Roger Barker, dalam *On the Nature of The Environment*, Journal of Social Issues 19, no. 4 (1963), 17-38 (akses 15 Oktober 2013). Berger dan Luckmann juga menyimpulkan bahwa karakter terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dorongan pribadi, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan masyarakat yang membentuk karakter manusia melalui proses adaptasi yang lama. Lihat John W. Santrock, dalam *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2007), 149

sebayanya cenderung menjadi pemalu.²⁷

Menurut Kartini Kartono kenakalan pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan secara, (1) internal (indogen), terjadi melalui proses internalisasi diri oleh remaja yang keliru dalam menanggapi lingkungan di sekitar mereka dan pengaruh dari luar. (2) Eksternal yang disebabkan dari tiga aspek yaitu, a) broken home, berakibat terhadap perkembangan emosional dan tingkah laku remaja; b) infrastruktur sekolah yang tidak memadai; dan c) lingkungan sosial yang buruk, keduanya mengakibatkan pada tingkah laku remaja yang buruk pula.²⁸

Selain itu, usia remaja merupakan masa puber pertama yang dialami manusia.²⁹ Dari sisi emosional, masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit. Pada masa ini, terjadi goncangan yang berkecamuk, munculnya pikiran, perasaan, hayalan “negatif” yang dilarang agama. Hal ini di akibatkan oleh pertumbuhan fisik yang mendekati ukuran orang dewasa, sedangkan kontrol diri mereka masih lemah. Karena itu, mereka rentan terseret pada perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini, diperlukan penanganan yang berbasis psikologis. Keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam menangani masalah yang dihadapi oleh remaja.³⁰

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter remaja dipengaruhi oleh semua lingkungan yang ada di dalam mikrosistem, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Khasyi’un Ciputat, karena beberapa pertimbangan; pertama SMP Islam Al-

²⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 2.

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakanal Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 109.

²⁹ Masa puber adalah periode kematangan fisik yang mencakup perubahan tubuh dan hormon yang terjadi di masa remaja awal. Lihat John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 1, 162.

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 2, 19.

Khasyi'un menerapkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, seperti penanaman kepedulian terhadap anak yatim dan anak kurang mampu yang diimplementasikan melalui pembebasan biaya administrasi dan SPP, dan kepedulian lainnya, serta apresiasi khusus atas siswa yang hafal surah Yasin.³¹

Kedua, SMP Islam Al-Khasyi'un mengalokasikan waktu hanya enam jam belajar di kelas (sekolah), berbeda dengan sekolah di sekitarnya yang mengalokasikan waktu lebih banyak yakni tujuh sampai delapan jam sehari. Hal ini memungkinkan siswa lebih banyak berinteraksi dengan mikrosistem di luar sekolah.³²

Ketiga, mayoritas anak didik SMP Islam Al-Khasyi'un berusia antara 13-16 tahun yang dalam perspektif psikologi dikategorikan sebagai remaja awal, dimana fase ini merupakan fase timbulnya pelbagai dorongan (kebutuhan) seksual dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik dan daya pikir yang labil,³³ yang menuntut pihak sekolah memberikan ekstra bimbingan dalam kapasitasnya sebagai bagian dari mikrosistem.

Dari penjelasan di atas, penelitian tentang pendidikan karakter remaja dalam lingkup mikrosistem SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan layak untuk dikaji. Dalam penelitian ini, akan dikaji semua lingkungan dalam mikrosistem yang berpengaruh terhadap karakter anak didiknya.

³¹ Dari data yang diperoleh, keseluruhan murid berjumlah 120 orang, 57 siswa laki-laki dan 63 siswi perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 41 orang anak yatim dan 9 orang yatim piatu. Lihat *Profil Sekolah SMP Islam Al-Khasyi'un 2014*, Wawancara baku terbuka dengan Kepala Sekolah SMP Islam Al-Khasyi'un Wahyu Widoyo, S.Hut. (tanggal 15 April 2014). Secara keseluruhan siswa yang berstatus ekonomi menengah ke bawah sejumlah 118 orang. (Dokumentasi Siswa-Siswi yang Memeroleh Bantuan Siswa Miskin Bulan April 2014).

³² Wawancara dengan Andre Maulana, Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 05 Mei 2014.

³³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 2, 19.

Diskursus Tanggung Jawab Pendidik Karakter dalam Mikrosistem Pendidikan

Tanggung Jawab Pendidik Karakter

Perdebatan seputar keharusan mengajarkan pendidikan karakter di sekolah telah berlangsung lebih satu dekade. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pendidikan nilai harus diajarkan di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang paling strategis dalam pendidikan karakter.³⁴ Namun tidak sedikit pula yang kontra terhadap pandangan tersebut, karena keluarga atau orangtua lah yang paling utama dalam memberikan pendidikan karakter tersebut.³⁵

Menurut Taku Ekumoto³⁶ dan Taylor Halstead³⁷, pendidikan

³⁴ Menurut Thomas Lickona ada sepuluh alasan pendidikan karakter harus diterapkan di sekolah. 1) Adanya kebutuhan yang jelas dan mendesak karena rusaknya moral pemuda. 2) Proses penghubungan antara nilai dan sosialisasi. 3) peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting. 4) Masyarakat Amerika mulai merasa gerah dengan isu-isu yang berhubungan dengan perbedaan pandangan, seperti tindakan aborsi, homoseksual dan lain sebagainya. 5) Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan karakter. 6) Tidak ada suatu halpun yang dianggap terpisah dari pendidikan karakter. 7) Pernyataan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok. 8) Pendidikan karakter di sekolah memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mengandung perkembangan pendidikan. 9) Pendidikan karakter dipandang hal yang penting untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku yang di mulai dari peranan guru. 10) Pendidikan karakter sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan. Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam, 1991), 4.

³⁵ Thomas Lickona, *Education for Character ...*, 81-85.

³⁶ Salah satu penyebab anak belum mampu dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) karena ia tidak terlatih dan tidak terbiasa melakukan kebaikan (*moral doing*). Pendidikan karakter tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai baik saja, tetapi harus membiasakannya dalam sikap sehari-hari. Dengan demikian, seorang anak akan cukup memiliki kapabilitas dalam menerapakan pendidikan karakter di sekolah. Taku Ekumoto, *Moral Issu*, (2007), www.hi.hone.jp/taku77/refer/kilpat.htm (akses 23 Agustus 2014).

³⁷ J. Mark Halstead and Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*, *Cambridge Journal of Education* 30, no. 2 (2010), 169-202 (akses 15 Oktober 2014).

karakter di sekolah idealnya bukan hanya melalui hal-hal abstrak saja, melainkan harus mengena kepada perilaku sehari-hari serta terintegrasi dalam mata pelajaran.

Lembaga pusat pengembangan kurikulum ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum, mesti menggunakan pendekatan holistik yang dapat diterapkan ke dalam aspek kegiatan sehari-hari siswa di sekolah (budaya sekolah) dan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka.³⁸

Mary M. Williams juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pendidikan karakter di sekolah hendaknya menggunakan pendekatan holistik³⁹ dan komprehensif. Selain terintegrasi dengan elemen-elemen yang ada di sekolah, juga dengan menggunakan beberapa aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, afektif, dan domain perilaku. Menurutnya, pendekatan parsial yang hanya berfokus pada unsur-unsur kognitif atau afektif saja kurang begitu efektif bagi sebagian besar anak-anak.⁴⁰

Kemudian M. S. Omar Fauzee menambahkan, dari hasil studinya mendapatkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kegiatan olahraga. Orang yang partisipasi dalam olahraga

³⁸ Association for Supervision and Curriculum Development, "Moral Education in The Life of the School," ASCD Panel on Moral Education (1998), 4-5, http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198805_p4.pdf (akses 34 April 2014).

³⁹ Pendekatan holistik memiliki empat domain. Pertama, moral kognisi yang berfokus pada proses kognitif seperti penalaran dan penilaian. Kedua, moral afeksi yang melihat emosi daripada kognisi sebagai bangunan dari perkembangan moral. Ketiga, moral behavior adalah sikap tanggung jawab dan sikap sosial. Keempat, integrasi dari ketiga domain antara moral kognisi, moral afeksi dan moral behavior. Lihat Mary M. Williams, "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 39, no. 1(2000), 32-40, <http://connection.ebscohost.com/c/articles/3517623/models-charactereducation-perspectives-developmental-issues> (dikases pada tanggal 23 September 2014).

⁴⁰ Mary M. Williams, "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 39, no. 1 (2000), 32-40, <http://connection.ebscohost.com> (dikases pada tanggal 23 September 2014).

dapat menumbuhkan karakter positif dan negatif.⁴¹ Sementara Rodney H. Clarken menganggap bahwa hal terpenting dalam pendidikan karakter adalah kecerdasan moral. Pernyataan ini didasari oleh acuan pada kemampuan anak untuk menerapkan prinsip-prinsip etis untuk tujuan pribadi, nilai-nilai dan tindakan.⁴²

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan pelbagai pendekatan, terlebih tekanannya pada peranan program dan kegiatan maupun budaya yang ada di sekolah, dan yang utama adalah peran guru dan pimpinan sekolah yang paling dominan dalam memberikan contoh teladan kepada para siswanya.

Selain sekolah, ada beberapa peneliti yang beranggapan bahwa orangtua (keluarga) merupakan aspek yang paling berperan dalam pendidikan karakter anak. Karena pengaruh keluarga pada setiap jenjang usia sama besarnya, bukan hanya di masa kanak-kanak saja, meskipun pada usia tertentu sebagian anggota keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding dengan yang lain.⁴³ Dengan kata lain, selain orangtua, saudara juga memiliki pengaruh meski tidak terlalu dominan. Gabriel Madinier yang dikutip oleh K. Bertens mengatakan bahwa tempat yang strategis dalam pendidikan moral anak adalah keluarga, bukan sekolah. Jika pendidikan moral dalam keluarga berjalan dengan baik, sekolah atau

⁴¹ Karakter positif seperti sikap jujur, disiplin dan jiwa sportivitas. Sedangkan karakter negatif seperti memiliki rasa tekanan yang berlebihan untuk menang (ambisius), tidak sportif, tindakan kekerasan dan agresif. Hal ini dianggap telah menjadi biasa bagi mereka lihat M. S. Omar Fauzee, *"The Strategies for Character Building through Sport Participation,"* International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2, no. 3 (2012), 2222-6990, (akses 17 September 2014).

⁴² Rodney H. Clarken, *"Moral Intelligence in the Schools,"* Paper presented at the Annual Meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters Wayne State University (2009), <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED508485.pdf> (akses 28 Agustus 2014).

⁴³ Djawad Dahlan dan Juntika Nurihsan, *Personality Depelopment: Pengaruh Keluarga, Pendidikan dan Masyarakat Terhadap Kepribadian,* http://file.upi.edu/Direktori/Personality_Development.pdf (akses 24 Juni 2014).

pendidikan formal tidak lagi memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak.⁴⁴ Dalam hal ini, orangtua mempunyai otoritas menanamkan nilai-nilai moral dan kebaikan.

Di kalangan pemikir muslim seperti al-Nahlawi, Ahmad Tafsir, Muhammad Taqi Falsafi, dan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa keluarga merupakan wadah pertama yang memiliki peran sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika lingkungan keluarga baik, anak tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika lingkungan tidak baik, perkembangan anak juga akan terhambat. Jelasnya, orangtua lah yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter.⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan memberikan alasan bahwa karakter sangat terkait dengan keimanan, menjadi dan faktor pelurus tabi'at yang bengkok dan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa pendidikan iman dari orangtua, maka perbaikan karakter tidak akan tercipta. Pernyataan ini diperkuat oleh hadits-hadist pedagogis⁴⁶ yang menerangkan bahwa tanggung jawab utama terhadap dasar-dasar pendidikan karakter adalah

⁴⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 65-66.

⁴⁵ Salah satu tugas orangtua adalah menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan perilaku. Orangtua berkewajiban mendidik moral dan memberikan arahan kepada anaknya. Lihat Abd al Rahman Al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asalibiha fil Bayt wal Madrasah wal Mujtama'*, 43. Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 41.

⁴⁶ Diantara hadits pedagogis yang dimaksud adalah hadits al-Tarmidzi:

عن ايو ب موس عن ابيه عن جده ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نحل والد والدًا من نحل
أفضل من أدب حسن (أخرجه الترمذي : كتاب البر والصلة : باب ما جاء في اداب الولد)

"Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti". Kemudian hadist Ibnu Majah:

عن الحارث بن النعمان سمعت انس بن مالك يحدث عن رسول الله صل الله عليه وسلم قال اكرموا
أولادكم واحسنوا أدبهم (أخرجه ابن ماجه : كتاب الأ دب : باب برالوالدين والا حسان الى البنات)

"Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik".

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Baihaqi:

من حق الوالد على الولد ان يحسن ادبهم يحسن اسمه

"Di antara hak orangtua terhadap anaknya adalah mendidikny dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik". Lihat 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fil Islâm*, (Kairo: Darussalam lit Tiba' wan Nashr wat Tawzi', 1981), 179.

orangtua.⁴⁷ Diantara contoh-contoh tanggung jawab orangtua yang berhubungan dengan pendidikan moral anak adalah sebagai berikut. Orangtua mendidik anak mereka dari sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, dan mencintai orang lain. Orangtua juga bertanggung jawab agar anak mereka tidak berkata buruk (mencela). Orangtua bertanggung jawab untuk menumbuhkan kepekaan terhadap anak mereka, seperti berbuat baik kepada anak yatim, fakir dll.⁴⁸

Dalam konteks perkembangan karakter, pelbagai pendapat di atas masih kurang begitu valid dan relevan. Karena dalam perspektif teori ekologi perkembangan karakter, segala hal di sekitar anak baik lingkungan manusia, demografi, kultur dapat memengaruhi perkembangan seseorang. Pelbagai aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral berkembang secara bertahap dengan urutan tertentu dipengaruhi bukan hanya melalui pengasuhan dan pendidikan sekolah saja, tetapi interaksi dengan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar.⁴⁹ Sangat sukar jika hanya satu lembaga atau satu lingkungan saja yang menjadi pusat pendidikan karakter bagi seseorang. Karena pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik anggota keluarga, teman, kerabat, guru, dan tokoh agama memiliki perandalam membentuk karakter seseorang.⁵⁰

⁴⁷ Salah satu tugas orangtua adalah menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan moral dan arahan kepada anaknya. Lihat Abd al Rahman Al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah ...*, 43.

⁴⁸ ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, 180-181.

⁴⁹ Rita Eka Izzaty, *Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2013), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pdf> (akses 23 Oktober 2014).

⁵⁰ S. E. Oladipo, *Moral Education of the Child: Whose Responsibility?*, <http://www.kre-publishers.com/02-Journals/JSS/Oladipo-S-E-Tt.pdf> (akses 21 Februari 2014).

Jun Sung Hong dan James Garbarino menyatakan bahwa karakter individu sangat dipengaruhi oleh pelbagai aspek seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan budaya. Bahkan, semua level dalam teori ekologi saling berhubungan dalam memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan karakter seseorang. Sebagai contoh, kasus *homophobic bullying* yang terjadi di sekolah, bukan hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, namun semua aspek dalam mikrosistem seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan budaya. Untuk mencegah bahaya dan budaya *homophobic bullying*, harus dilakukan pembiasaan (*practice*) dan kebijakan (*policy*) dari sekolah dengan melibatkan masing-masing aspek perkembangan anak agar dapat tercapai hasil maksimal.⁵¹

Senada dengan David W. Johnson and Roger T. Johnson, yang menitikberatkan pendidikan moral dan karakter yang inheren dengan aspek sosial. Nilai-nilai moral yang terkait aturan perilaku benar atau salah, erat hubungannya dengan interpersonal manusia. Keduanya berargumen bahwa sosialisasi pendidikan moral yang sukses dan konstruktif bergantung pada keberadaan komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karenanya, nilai-nilai moral harus diberikan oleh kelompok sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kooperatif antar semuanya.⁵²

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh M. Halomoan⁵³. Dalam pernyataannya, menyatakan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial) memiliki peran yang signifikan

⁵¹ Jun Sung Hong and James Garbarino, *Risk and Protective Factors for Homophobic Bullying in Schools: An Application of the Social Ecological Framework*, Educational Psychology Review 24, no. 2 (2012), 271-285, www.link.springer.com (akses 26 Agustus 2014).

⁵² David W. Johnson and Roger T. Johnson, Social Interdependence, Moral Character and Moral Education, dalam Larry P. Nucci, *Handbook of Moral and Character Education*, <http://www.books.google.com/books?isbn=1136293124> (akses pada tanggal 14 Oktober 2014).

⁵³ M. Halomoan, *Kajian Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan*, <http://sumut.kemenag.go.id> (akses 25 September 2014).

dalam menumbuhkan karakter positif anak. Keluarga dan masyarakat harus membiasakan anak untuk senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pengembangan nilai karakter di sekolah, semua agen atau *stakeholder* sekolah turut berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai pada anak.

Adanya penegasan dari beberapa tokoh seperti Abdul Majid, Jamal 'Abdur Rahman, Moh. Solikodin Djaelani, Muchlas Samani dan 'Abdullah Nashih 'Ulwan yang juga mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan sekolah saja, tetapi keluarga dan masyarakat juga turut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral kepada anak.⁵⁴ Dalam proses pembentukan karakter anak, sekolah harus mempunyai program yang melibatkan keluarga (orangtua) dan masyarakat untuk mengajarkan dan menjadi teladan bagi anak. Di samping itu, partisipasi orangtua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar, dapat menumbuhkan gairah anak dalam belajar. Hasilnya akan tampak pada pengembangan program kerja sama dalam hubungan antara sekolah, orangtua dan masyarakat.⁵⁵ Pihak sekolah harus mampu menjalin hubungan yang intens dengan keluarga dan masyarakat, sehingga benar-benar menjadi mitra yang baik. Sekolah harus selalu menjalin komunikasi dengan keluarga siswa, misalnya melalui surat, e-mail, rapat orangtua (PTO) dan sebagainya.⁵⁶ Selain itu, melibatkan keluarga dan

⁵⁴ Lihat Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 160, lihat Jamal 'Abdal-Rahman, *Athfal-Muslimin Kaifa Rabahum Nabiyyal-Amin*, (Makkah al-Mukaramah: Dar al-Thaybah al-Khadr, 2000), 198-201, lihat juga Moh. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah 1, no. 2 (2013). Lihat juga Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 174 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, 125.

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter ...*, 161.

⁵⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 175.

masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembentukan karakter, yaitu dengan melakukan pembiasaan dan mengajarkan keimanan dan moral dalam diri anak yang dilakukan oleh orangtua di rumah serta pembiasaan oleh masyarakat dalam lingkungan sosial dengan mengajarkan norma-norma yang baik kepada anak.⁵⁷

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan anak, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting seperti keluarga dan sekolah. Menurut Canaan R. Crane⁵⁸ dan Susan T. Ennet⁵⁹ bahwa teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini didasari oleh kurangnya proteksi dari orangtua dan teman sebaya yang kurang baik, akan berdampak terhadap kenakalan anak. Dorothy L. Espelage⁶⁰ juga membuktikan tentang adanya pengaruh teman sebaya terhadap karakter anak. Menurutnya, anak yang menjadi korban bullying dan suka berkelahi dengan teman sebayanya, memiliki kecenderungan untuk bersikap agresif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berpusat pada satu lembaga atau satu lingkup saja. Jika dilihat peranan dari masing-masing lingkup dalam mikrosistem, baik keluarga, sekolah dan masyarakat serta negara perlu menyadari bahwa membangun pendidikan karakter dan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak merupakan kebutuhan bersama.

⁵⁷ Jamal 'Abdal-Rahman, *Athfalul Muslimin ...*, 198-201., Moh. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan...*, dan A'bdullah Nashih U'lwan, *Tabiyatu al-Aulad ...*, 125.

⁵⁸ Canaan R. Crane, *Peer and Neighborhood Risk Contexts, and Adolescents' Delinquent Behaviors: The Protective Potential of Family and Neighborhood Connectedness*, <https://shareok.org/Department%20of%20Hum> (akses 25 September 2014).

⁵⁹ Susan T. Ennet and others, *The Social Ecology of Adolescent Alcohol Misuse*, *Child Development* 79, no. 6 (2008), 1777-1791, <http://www.jstor.org/stable/27563592> (akses 24 September 2014).

⁶⁰ Dorothy L. and others, *Examination of Peer-Group Contextual Effects on Aggression during Early Adolescence*, *Journal of Child Development* 74, no.1 (2003), 205-220, <http://www.jstor.org/stable/3696352> (akses 14 Oktober 2014).

Mikrosistem dalam Pendidikan

Istilah pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari proses perkembangan anak itu sendiri. Karena tujuan pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Pada proses ini, diharapkan akan terbentuk karakter atau watak, berkarakter, bermoral anak menjadi dewasa, mandiri dan berdaya guna. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengkaji content-nya saja, tapi harus juga menggunakan pendekatan yang holistik⁶¹ dan komprehensif. Untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang sistematis, yaitu dengan mengkaji interaksi di mana anak tumbuh dan berkembang.⁶²

Teori ekologi⁶³ perkembangan Bronfenbrenner sangat relevan dengan pendidikan karakter saat ini. Teori ini memberikan landasan tentang bagaimana perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori ini disebut juga dengan teori

⁶¹ Pendekatan holistik menurut Ratna Megawangi adalah pendekatan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Dapat dikatakan bahwa berjalan dan tidaknya pendekatan holistik ini tergantung pada peranan murid dan guru di sekolah. lihat Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.” http://p4tksbjogja.com/arsip/index.php?option=com_phocadownload&view=category&download=1:pendidikan-karakter&id=1:widyaiswara. (akses 12 Februari 2015).

⁶² Tri Naimeh, *Pendidikan Karakter Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan*, Proceedings of National Conference on Psychology of Islam: Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia (2012), www.publikasiilmiah.ums.ac.id (akses pada tanggal 26 Januari 2014).

⁶³ Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah atau tempat hidup, dan *logos* berarti ilmu. Istilah ini diciptakan oleh pakar biologi dari Jerman, Ernst Haeckel pada tahun 1866 menggambarkan ekonomi dari bentuk kehidupan. Secara harfiah ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dengan lingkungannya atau mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Edward Zalta N, “Ecology,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2005), <http://plato.stanford.edu/entries/ecology>. (akses 12 November 2014).

sistem ekologis yang bermula dari paradigma Kurt Lewin⁶⁴ tentang tingkah laku terhadap lingkungan. Kemudian ditransformasikan oleh Urie Bronfenbrenner menjadi psikologi perkembangan manusia terhadap lingkungan.⁶⁵ Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa ekologi psikologi perkembangan manusia merupakan studi ilmiah progresif yang mengakomodasi timbal-balik antara manusia aktif yang selalu berkembang dari sifat-sifat yang selalu berubah dari pelbagai lingkungan terdekat.

Terdapat tiga hal penting dalam teori psikologi perkembangan manusia, yaitu: pertama, manusia yang berada dalam masa pertumbuhan dipandang sebagai entitas yang tumbuh secara dinamis bergerak ke dalam struktur di mana dia tinggal. Kedua, lingkungan mempunyai pengaruh, sebagai sarana interaksi dua arah antara individu dengan lingkungan. Ketiga, lingkungan sebagai tempat di mana proses perkembangan individu tidak terbatas pada setting tunggal dan dekat saja, tapi juga proses pembentukan hubungan antara pelbagai setting lingkungan dan pengaruh luar yang datang dari lingkungan sekitar yang lebih luas.⁶⁶

Lebih jelasnya, teori ekologi mengintegrasikan semua proses interaksi dalam perkembangan anak yang terdiri dari lima sistem, yaitu: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Adapun mikrosistem menurut Bronfenbrenner adalah “A microsystem is a pattern of activities, roles, and interpersonal relations experienced by the developing person in a giv-

⁶⁴ Teori Kurt Lewin mempunyai pandangan bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh lingkungan dan sebaliknya. Selain lingkungan, menurut Lewin perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Adapun formula teori Medan Kurt Lewin ini adalah $B = f(PE)$ yaitu tingkah laku adalah fungsi bersama dari individu dan lingkungan. Lihat Avin Fadilla Helmi, “Beberapa Teori Psikologi Lingkungan,” http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/psikologilingkungan_avin.pdf (akses 21 Desember 2014).

⁶⁵ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiment by Nature and Design*, (Harvard University Press, 1979), 21.

⁶⁶ *Ibid.*

en setting with particular physical and material characteristics”⁶⁷.⁶⁷ Dalam lapisan mikrosistem inilah hubungan-hubungan dan aktivitas-aktivitas yang paling dekat pada individu seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial.⁶⁸ Peranan mikrosistem dalam kehidupan individu sangat besar, karena di dalam mikrosistem manusia pertama kali berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Pada tahapan ini, ia memperoleh kerangka untuk mengembangkan sifat-sifat sosial, seperti mengindahkan norma-norma, tidak bersikap egois dan mengembangkan kecakapan lainnya.⁶⁹

Stephen A. Anderson mengatakan bahwa dalam mikrosistem diperlukan adanya iklim yang positif. Seperti adanya suport dan kontrol orangtua, teman sebaya yang baik, serta lingkungan masyarakat yang mendukung. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak.⁷⁰ Pun Susan T. Ennet mengatakan bahwa diperlukan lingkungan mikrosistem yang baik untuk memberikan pengaruh positif pada remaja.⁷¹

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan remaja sangatlah penting. Apabila mikrosistem itu baik, remaja juga memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan mikrosistem itu kurang baik, akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian remaja.

⁶⁷ *Ibid*, 22.

⁶⁸ Urie Bronfenbrenner, *Ecological Models of Human Development*, International Encyclopedia of Education 3, no. 2 (1994), 37-43, [http://www.columbia.edu/cu/psychology/courses/3615/Readings/Bronfenbrenner Model of Development \(short%20version\).pdf](http://www.columbia.edu/cu/psychology/courses/3615/Readings/Bronfenbrenner%20Model%20of%20Development%20(short%20version).pdf) (akses 24 Desember 2014).

⁶⁹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Fefika Aditama, 2010), 90-92.

⁷⁰ Stephen A. Anderson and others, “*Families, Urban Neighborhood Youth Centre, and Peers as Context for Development*,” National Council on Family Relations 56, no.4 (2007): 346-357, <http://www.jstor.org/stable/4541676> (akses 25 Oktober 2014).

⁷¹ Susan T. Ennet and others, “*The Social Ecology of Adolescent Alcohol Misuse*,” Child Development 79, no. 6 (2008), 1777-1791, <http://www.jstor.org/stable/27563592> (akses 24 September 2014).

Dari makna dan pengertian mikrosistem di atas, terdapat perbedaan istilah yang digunakan oleh beberapa peneliti yang mendefinisikan mikrosistem dengan istilah lain, seperti lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan. Sebagaimana ungkapan Dalyono yang mendefinisikan lingkungan sosial merupakan individu atau sekelompok manusia yang dapat memengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan sosial diterima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung dalam pergaulan sehari-hari seperti keluarga, teman sebaya, kawan sekolah dan pekerjaan dan sebagainya.⁷² Lingkungan sosial juga tergolong ke dalam faktor eksternal siswa yang bisa memberikan pengaruh baik maupun buruk.⁷³

Sementara, M. A. Gerungan mengatakan bahwa keluarga, rukun tetangga, kawan sepermainan, teman sekolah dan kelompok agama merupakan kelompok lingkungan sosial primer. Selain itu, kelompok sosial primer ini juga disebut dengan face to face group yang masing-masing komponennya sering bertatap muka, saling mengenal, dan dekat antar satu sama lain.⁷⁴ Dalam kaitannya dengan lingkup mikrosistem dan pengaruhnya terhadap karakter anak, Arielle R. Deutsch⁷⁵, Jennifer M. Bayers⁷⁶ dan Brian K. Barber⁷⁷ mengatakan bahwa kurangnya kontrol orangtua, iklim sekolah yang kurang baik, teman sebaya dan masyarakat yang tidak memberikan motivasi merupakan penyebab utama mudahnya

⁷² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 133.

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 138.

⁷⁴ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial...*, 93.

⁷⁵ Arielle R. Deutsch dkk, "Parent and Peer Pathways to Adolescent Delinquency: Variations by Ethnicity and Neighborhood Context," *Journal Youth Adolescence* 4, no. 8 (2012), 78-94, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22460729> (akses 25 September 2014).

⁷⁶ Jennifer M. Bayers and others, "Neighborhood Structure Parenting Processes and the Development of Youths Externalizing Behaviors: A Multilevel Analysis," *American Journal Community Psychology* 13, no. 31 (2003), 35-53, (akses 26 September 2014)

⁷⁷ Brian K. Barber and Joseph A. Oslen, "Socialization in Context Connection, Regulation, School, and Neighborhood with Peer," *Journal of Adolescent Research* 12, no. 2(1997), 287-315, (akses 23 September 2014).

remaja untuk terjerumus dalam kenakalan. Oleh karena itu, kontrol orangtua sangat berperan dalam mencegah remaja untuk tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Selain penyimpangan perilaku, menurut Kupersmidt, lingkungan sosial juga memiliki potensi untuk menimbulkan sikap agresif individu (remaja). Individu yang berasal dari keluarga bertaraf ekonomi menengah memiliki resiko lebih rendah untuk tidak bersikap agresif. Sebaliknya, individu dari keluarga ekonomi menengah ke bawah memiliki resiko lebih tinggi untuk ditolak oleh sahabat atau teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab individu untuk bersikap agresif.⁷⁸

Selain beberapa pengaruh di atas, lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat bisa memberikan pengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar anak. Lingkungan sosial yang kurang baik mengakibatkan rendahnya motivasi belajar.⁷⁹ Menurut Allison M. Ryan, lingkungan sosial memiliki pengaruh penting terhadap motivasi dan keberhasilan seorang remaja. Tinggi rendahnya motivasi anak bisa ditentukan oleh teman sebayanya. Jika anak memiliki teman sebaya yang memiliki motivasi tinggi di sekolah, maka ia akan memiliki motivasi yang tinggi pula. Sebaliknya, jika ia memiliki teman sebaya yang motivasinya rendah, motivasinya pun akan rendah.⁸⁰

Dari paparan di atas, terlihat bahwa mikrosistem bisa diartikan dengan lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang

⁷⁸ Kupersmidt J.B., "Childhood Aggression and Peer Relations in the Context of Family and Neighborhood Factors," *Child Development* 66, no. 6 (1995), 360-75, (Akses 13 Oktober 2014).

⁷⁹ Nelpa Fitri Yuliani, "Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah," Program Studi Pendidikan di Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Padang 1, no. 2 (2013), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/2428/pdf> (Akses 26 Desember 2014).

⁸⁰ Allison M. Ryan, "The Peer Group as a Context for Development of Young Adolescent Motivation and Achievement," *Child Development* 72, no. 4 (2001), 1135-1150, <http://www.jstor.org/stable/1132433> (Akses 15 September 2014).

terdekat seorang remaja yang bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan karakternya. Selain lingkungan sosial, mikosistem dapat juga diartikan dengan lingkungan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang ada di sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.⁸¹ Dari sini, keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat termasuk ke dalam faktor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu serta faktor pembelajaran yang penting.

Menurut Sertain, lingkungan pendidikan dapat merupakan sebuah sarana yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan individu.⁸² Hal ini diperkuat dengan pendapat M. Alisuf Sabri yang mengatakan bahwa lingkungan pendidikan memiliki wujud berupa benda-benda atau objek-objek alam, orang-orang dan karyanya. Kemudian Rita Mariyana menambahkan bahwa lingkungan pendidikan atau lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana dan keadaan yang memengaruhi proses perubahan perilaku manusia.⁸³ Selain itu, alam atau lingkungan fisik, keluarga dan masyarakat dapat mendukung penyelenggaraan program-program sekolah yang diberikan untuk anak. Untuk terciptanya suasana lingkungan yang dapat memberikan kesempatan anak berkreaitivitas secara efektif dalam belajar, peran optimal orangtua dan masyarakat sangat dibutuhkan⁸⁴.

Menurut Imam Gunawan, lingkungan belajar dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangannya, baik secara langsung

⁸¹ Oermar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 195.

⁸² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 132.

⁸³ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 17.

⁸⁴ *Ibid*, 151.

maupun tidak langsung. Dalam kehidupan, manusia mendapatkan pendidikan dari tiga tempat, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸⁵ Kemudian, Abu Ahmadi melihat dari fungsi dan tugas dari agen-agen sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dalam lingkungan pendidikan. Dimana keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat berperan penting dalam hal penguasaan diri atau kepribadian, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial anak.⁸⁶

Menurut Avif dan Dwi Watoyo, lingkungan pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) yaitu keluarga, teman sekolah, teman sepermainan, tetangga dan masyarakat. Kemudian Fathurochman mengungkapkan bahwa selain motivasi dan prestasi belajar, lingkungan pendidikan juga berperan terhadap pembentukan kepribadian remaja. Pola asuh yang demokratis, kedisiplinan sekolah dan kegiatan masyarakat yang positif akan mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, percaya diri, optimis dan membentuk konsep diri yang positif. Selain itu, faktor lain yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian remaja adalah Agama.⁸⁷

Ghozali Rusyid Affandi menuturkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan

⁸⁵ Imam Gunawan, "*Lingkungan Pendidikan*," Jurnal Manajemen Pendidikan Sosial, 2011.

⁸⁶ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 171-194.

⁸⁷ Avif Roy Rahman, "*Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta*," <http://eprints.uny.ac.id/9632.pdf> (akses 28 Desember 2014). Lihat juga Dwi Watoyo, "*Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Paninggaran Kabupaten Pekalongan*," (2008), <http://eprints.uns.ac.id/75331307200906231.pdf> (akses 26 Desember 2014). Lihat juga Fathurochman, "*Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Membentuk Kepribadian Remaja*," Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (2011), <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Jurnal/pdf> (akses 26 November 2014).

yang harus terlibat dan saling menjalin kerjasama antara satu sama lain. Apabila semua lingkungan pendidikan memfasilitasi atau memberikan nilai-nilai positif terhadap perkembangan anak, dapat dipastikan anak juga akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan dapat memiliki karakter yang baik. Namun sebaliknya, apabila lingkungan pendidikan itu kurang kondusif, misalnya anak yang memiliki keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), teman sebaya yang bermasalah serta masyarakat yang tidak baik, seorang anak cenderung memiliki karakter negatif atau perilaku sosial yang menyimpang.⁸⁸

Dari penjelasan tersebut, terlihat bukan hanya keluarga, dan sekolah saja yang berkontribusi dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Namun, semua lingkup dalam mikrosistem memiliki kontribusi yang sama besar. Sebagaimana yang diungkapkan Martha Boethel bahwa keluarga (*rumah*) dan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan bagi seorang anak. Sekolah dan keluarga menjadi edukator yang berperan dalam mendukung pembelajaran anak-anak, seperti menyediakan sumber pembelajarannya. Keluarga juga merupakan protektor anak dari tekanan-tekanan eksternal yang dihadapi anak. Hendaknya pihak sekolah dan keluarga saling berpartisipasi dalam memberikan pendidikan terhadap anak.⁸⁹

Dari paparan ini disimpulkan bahwa mikrosistem bisa diartikan dengan lingkungan sosial (*konteks sosial*) dan lingkungan pendidikan. Karena dilihat dari makna defenitif serta fungsi dari lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan, keduanya memiliki peran yang sama terhadap tumbuh kembang seorang anak

⁸⁸ Ghozali Rusyid Affandi dkk, "*Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan*," (2013), <http://www.research-report.umm.ac.id/index.php/research/477> (akses 21 September 2014).

⁸⁹ Martha Boethel, "*Readiness: School, Family, and Community Connections*," *Research Improving Education*, (2004), <http://www.sedl.org/connections/resources/readiness-synthesis.pdf> (akses 25 Oktober 2014).

yang memiliki fungsi dan pengaruh pada mikrosistem. Didasari hal ini, maka akan diuraikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter dari masing-masing aspek dalam mikrosistem pada bab selanjutnya.

Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Personal dan Karakter Sosial Siswa

Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya bersandar pada pengintegrasian pendidikan karakter pada kurikulum pendidikan, namun lebih kepada itu dengan melibatkan semua komponen-komponen lingkungan yang ada di sekitar remaja, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Berkaitan dengan metode komprehensif ini, terdapat juga elemen penting dasar pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral doing*) yang juga harus diterapkan dan diajarkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini juga, peran serta masyarakat menjadi sangat vital karena dinilai sering luput dari praktik pendidikan karakter dan justru mendapat justifikasi dan penguatan dari analisis dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan komprehensif. Dalam membuktikan hal ini, akan dibahas mengenai pengaruh dari setiap aspek dalam mikrosistem pendidikan terhadap karakter personal dan karakter sosial siswa, analisis ini juga akan disertai data kualitatif sebagai penunjang atau penjelas dari data statistik.

Kontribusi Aspek Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial terhadap Karakter Personal Siswa SMP Islam Al-Khasyi'un

Telah diungkapkan bahwa mikrosistem pendidikan memiliki empat aspek yaitu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Implementasi pendidikan moral atau karakter di keempat

aspek ini memiliki pengaruh terhadap karakter personal siswa. Pembuktian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda antara variabel mikrosistem pendidikan sebagai variabel bebas dan karakter personal siswa sebagai variabel terikat. Ada beberapa temuan dari hasil uji regresi kedua variabel ini:

1. Secara simultan, mikrosistem pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter personal siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $R = 0,966$.
2. Pengaruh mikrosistem pendidikan terhadap karakter personal siswa = 92,8 %. Hal ini diperoleh dari nilai Adjusted RSquare = 0,928.
3. Pengaruh mikrosistem pendidikan terhadap karakter personal siswa terbukti signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig pada uji simultan yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini konsisten dengan pernyataan Margaret Mead bahwa mikrosistem memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan siswa di bidang akademik dan karakter baik siswa. Menurutnya, perlu adanya kooperatif antara semua lingkungan yang ada di mikrosistem seperti keluarga, sekolah teman sebaya dan masyarakat dengan memberikan dukungan. Untuk menciptakan komunitas peduli pendidikan karakter, membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kemitraan.⁹⁰

Dalam mengajarkan pendidikan moral pada anak, menurut Thomas Lickona selain menciptakan kehidupan moral di kelas, perlu adanya pendekatan yang komprehensif yang melibatkan semua lingkup yang terdapat didalam mikrosistem yaitu, *pertama*, peduli terhadap lingkungan anak di luar kelas, menggunakan model peran positif untuk menginspirasi perilaku yang memperhatikan kepentingan orang lain dan memberikan kesempatan pada setiap tingkat kelas untuk melakukan layanan sekolah dan masyarakat. *Kedua*, menciptakan budaya moral yang positif di

⁹⁰ Margaret Mead, "Developing Community Partnerships," Alberta Education, <https://education.alberta.ca/media/ch11.pdf>. (akses 02 Oktober 2014).

sekolah, kerja dan sikap disiplin yang dikembangkan oleh semua orang-orang yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan seluruh stock holder sekolah. Ketiga, melibatkan orangtua dan masyarakat untuk berpartisipasi dan sebagai mitra dalam pendidikan karakter.⁹¹

Mary M. Williams mengungkapkan bahwa dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya dengan pendekatan holistik dan komprehensif. Selain terintegrasi dengan elemen-elemen yang ada di sekolah, juga dengan menggunakan banyak aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, afektif, dan domain perilaku. Pendekatan holistik tidak hanya menggunakan pendekatan parsial berfokus pada unsur-unsur kognitif atau unsur-unsur afektif saja, namun harus adanya ketiga domain tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan pendekatan komprehensif harus adanya kerja sama dengan orangtua dan masyarakat agar pendidikan karakter benar-benar efektif.⁹²

Dengan demikian, untuk membangun karakter personal yang benar-benar efektif pada diri anak, keluarga sekolah, dan masyarakat harus bermitra untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak, hal ini dilakukan agar menyentuh ketiga domain dalam karakter yaitu, pengetahuan moral.

Kemudian pada uji parsial atau pengujian masing-masing aspek mikrosistem pendidikan ditemukan beberapa hal, yaitu:

1. Hanya ada dua aspek dari mikrosistem pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap karakter personal siswa, yaitu aspek sekolah dan aspek lingkungan.

⁹¹ Thomas Lickona, "The Return of Character Education." *Jurnal Educational Leadership* 51, no. 3 (1993), 6-11, <http://www.ascd.org/publications/educational/leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx>. (akses 24 November 2014).

⁹² Mary M. Williams, "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 39, no. 1 (2000), 32-40, <http://connection.ebscohost.com> (dikases pada tanggal 23 September 2014).

2. Nilai koefisien aspek sekolah = 0,190. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kualitas pendidikan karakter di sekolah maka karakter personal siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,190.
3. Nilai koefisien aspek lingkungan = 0,191. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kualitas pendidikan karakter di lingkungan maka karakter personal siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,191.

Hasil analisis di atas memberi arti bahwa untuk membentuk karakter personal siswa, pendidikan karakter pada dimensi mikrosistem sebaiknya yang lebih dioptimalkan pada dua aspek yaitu sekolah dan lingkungan.

Hal ini juga konsisten dengan temuan M. Halomoan yang mengatakan sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial) memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan karakter positif anak. Masyarakat harus membiasakan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, untuk pengembangan nilai karakter di sekolah, yaitu semua agen atau stakeholder sekolah turut berpartisipasi menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak.⁹³

Pandangan Abdurahman al-Nahlawi dalam konsepsi Islam, terdapat fungsi-fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal berikut, *pertama*, fungsi penyederhanaan dan penyimpulan. Yang dimaksud dengan penyederhanaan di sini adalah pendidik menyederhanakan pemahaman anak ketika mereka bersingungan langsung dengan kebobrokan peradaban, dekadensi moral, materialisme dan lain-lain. Hal inilah yang harus dilakukan oleh pendidik agar anak-anak mampu memahami suasana dunia baru tanpa perasaan takut, gamang, silau terjerat dalam dunia hedonis. *Kedua*, fungsi penyucian dan pem-

⁹³ M. Halomoan, "Kajian Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan," <http://sumut.kemendiknas.go.id> (akses 25 September 2014).

bersihan. Maksud dari penyucian dan pembersihan di sini adalah sekolah merupakan benteng utama ketika muncul dan terjadinya kerusakan moral anak. Karakter dapat dikembangkan lewat pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.⁹⁴

Menurut Epstein dan Mavis ada enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu *pertama*, pengasuhan (*parenting*) di mana orangtua mengkondisikan dan memiliki waktu luang di rumah agar bisa membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas. *Kedua*, komunikasi (*communicating*) sekolah mengkomunikasikan program yang ada di sekolah dengan orangtua dan masyarakat. *Ketiga*, suka relawan (*voluntering*) yaitu sekolah mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam mengembakan program di sekolah. *Keempat*, belajar di rumah (*learning at home*) yaitu dengan melibatkan keluarga dalam aktivitas akademik perencanaan tujuan dan pengambilan putusan. *Kelima*, membuat putusan (*decision making*) masyarakat memiliki andil besar dalam pengambilan putusan yang ada di sekolah. *Keenam*, sekolah menjalin kemitraan (*colaborating with community*), yaitu pada tahap ini staf sekolah, keluarga dan masyarakat memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermoral.⁹⁵ Model ini menuntut alokasi waktu luang, baik bagi keluarga, sekolah dan masyarakat, variasi kegiatan yang muncul dari

⁹⁴ Abd al Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wal Mujtama'*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir, 1983), 143.

⁹⁵ Epstein, Joyce L. and others. *School, Family, and Community Partnerships: Your Hand Book for Action*, (California: Corwin Press, 2002), 20, lihat juga Patricia Z. Slahudin, "Character Education a Muslim School: A Case Study of a Comprehensif Muslim School's Curricula," FUI Electronic Theses and Desertations (2011): 453 <http://digitalcommont.fiu.edu/etd/453> (akses 12 Februari 2015).

ide-ide kreatif pengelola, kemudian wawasan pendidikan moral yang memadai dan partisipasi dari orangtua dan masyarakat.

Dari hasil uji parsial atau pengujian masing-masing aspek mikrosistem, aspek keluarga kurang berpengaruh, salah satu penyebabnya adalah karena orangtua anak tidak memiliki waktu yang senggang untuk memberikan pendidikan moral terhadap anaknya. Orangtua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah seperti di pasar atau tempat kerja, karena mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka kurang waktu dalam memberikan perhatian dan pendidikan moral. Hal inilah yang menjadi faktor utama mengapa orangtua tidak bisa menghabiskan waktu bersama-sama keluarga lebih lama di rumah terkhusus dengan anak mereka. Pendidikan moral yang diberikan juga hanya sebatas verbal saja, dan tidak adanya komunikasi yang intens antara orangtua dan anak.⁹⁶

Selain itu, ada satu hal penting yang perlu disadari bahwa semua individu menjalani kehidupannya melewati pelbagai tahapan perkembangan. Dan faktor penting yang menunjang perkembangan yang optimal dari setiap tahapan perkembangan yang dijalani individu tersebut adalah keberhasilan dari setiap proses pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua (keluarga) kepada anak. Faktor keluarga merupakan faktor yang utama yang memberikan pengaruh pada anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang digunakan oleh orangtua, akan memberikan pengaruh bagaimana cara tumbuh dan berkembangnya anak.⁹⁷

Menurut Santrock setiap keluarga adalah suatu sistem atau suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Nursamsu, (Wali Murid dari M. Ikhsan), Ibu Suhardina (Wali Murid dari Guntur Sudrajat), Ibu Dede Riyati (Wali Murid dari Silva Andini), Ibu Heti Sumiyati (Wali murid dari Andri Mardiansyah), Ibu Eka Ismawati (Wali murid dari Firman Noval), Ibu Evi Susilawati (Wali dari Muhammad Basir) di SMP Islam Al-Khasy' un Ciputat, 6 -15 April 2015.

⁹⁷ S. E. Oladipo, "Moral Education ...", 149-156.

berhubungan dan berinteraksi. Hubungan dalam keluarga juga tidak pernah hanya berlansung satu arah.⁹⁸ Setiap anggota keluarga adalah partisipan dalam beberapa subsistem yang bisa bersifat dyadic (melibatkan dua orang) dan juga bisa bersifat polyadic (melibatkan lebih dari dua orang). Subsistem-subsistem ini saling berinteraksi dan memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁹

Menurut W. A. Garungan jika orangtua kurang memiliki banyak waktu yang luang untuk anak-anak mereka, maka hal ini juga dapat dipastikan keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi. Faktor inilah yang menyebabkan seorang anak mudah terjerumus dengan hal-hal yang negatif atau terjebak dalam pergaulan bebas.¹⁰⁰

Bagong Suyanto, menyebutkan adanya faktor lain yang menyebabkan orangtua tidak memberikan pendidikan moral kepada anak adalah adanya gangguan mental atau gangguan psikis yang dialami oleh orangtua anak sehingga orangtua tersebut memandang anak mereka sebagai beban bagi kehidupan mereka.¹⁰¹ Selain gangguan mental Bagong mengatakan juga bahwa ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab lain mengapa banyak terjadinya penelantaran anak dan penganiayaan terhadap anak. Diantara faktor-faktor tersebut yaitupertama, kehidupan orangtua yang penuh stres seperti terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan terhadap anak. Kedua, isolasi sosial, di mana tidak ada dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, dan masalah perumahan akan me-

⁹⁸ Contohnya interaksi antara seorang ibu dan bayinya pada fase awal, seperti saling tatap muka atau saling kontak mata, sinkronisasi ini dalam hubungan orangtua dan anak berhubungan secara positif dengan kompetensi sosial anak. John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, 157-158.

⁹⁹ *Ibid*, 158-159.

¹⁰⁰ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 295.

¹⁰¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 33.

meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.¹⁰²

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak hendaknya diberikan pendidikan moral oleh orangtua, sekolah dan masyarakat karena dengan adanya tindak lanjut kemitraan yang dibangun oleh sekolah dengan keluarga dan masyarakat akan membuat pendidikan karakter berjalan dengan maksimal. Orangtua, guru dan masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral kepada anak.¹⁰³ Selain itu, seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut untuk mengarahkan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik.

Penutup

Simpulan dan Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa besarnya pengaruh lingkungan mikrosistem terhadap pembentukan karakter remaja. Hal ini dapat terlihat dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti. Beberapa temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwasannya pendidikan karakter di lingkup mikrosistem berimplikasi positif pada pembentukan karakter. Selain itu, pendidikan karakter pada lingkup mikrosistem memiliki hubungan dan pengaruh yang nyata dengan karakter siswa SMP Islam Al-Khsasyi'un Ciputat. Beberapa temuan yang didapatkan dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Dari hasil analisis uji regresi pada uji parsial atau pengujian masing-masing aspek mikrosistem pendidikan ditemukan hasil yang cukup fantastis, bahwa hanya ada dua aspek dari mikros-

¹⁰²*Ibid*, 33.

¹⁰³Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (akses 24 November 2014).

istem pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap karakter personal siswa SMP Islam-Alkhasyi'un, yaitu aspek sekolah dan aspek lingkungan. Hasil analisis ini memberi arti bahwa pendidikan keluarga bisa dikatakan kurang efektif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter personal siswa SMP Islam-Alkhasyi'un. Hasil analisis ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua murid yang mengemukakan adanya penyebab mengapa aspek keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena orangtua terlalu sibuk di luar rumah, dan kurangnya komunikasi yang intens dengan anak mereka. Adapun beberapa dampak dari hal tersebut adalah seperti tidak adanya pengaruh pada karakter personal siswa, serta tidak adanya pengaruh pada indikator hati nurani siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada dimensi mikrosistem pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap karakter sosial siswa SMP Islam Al-Khasyi'un. Sama seperti pengaruhnya terhadap karakter personal, studi ini membuktikan beberapa hal tentang pengaruh mikrosistem pendidikan terhadap karakter sosial siswa SMP Islam Al-Khasyi'un. Berdasarkan hasil uji parsial, terbukti beberapa hal, yaitu hanya ada 3 aspek mikrosistem pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter sosial siswa SMP Islam Al-Khasyi'un, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Dari hasil analisis uji Chi Square ditemukan atau terdapat asosiasi (hubungan) yang nyata antara demografi responden dengan karakter personal dan karakter sosial baik dari aspek pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dalam hubungan dengan karakter personal siswa, karakter personal yang memiliki hubungan yang sangat kuat adalah karakter disiplin. Dan karakter sosial yang memiliki asosiasi/hubungan yang kuat adalah karakter jujur, menghormati diri sendiri dan karakter se-

tia kawan. Hal ini menandakan bahwa siswa-siswi SMP Islam Al-Khasyi'un mendapatkan pengajaran pendidikan karakter di keluarga, sekolah dan masyarakat menyentuh tiga komponen dalam karakter yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam li al-Tiba' wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1981.
- Abad, Somayeh Taghizadeh Rahmat. "Investigating the Relationship of Parenting Styles with Creativity and Moral Development in Male Perschoolers in Yarzd City." *European Journal of Experimental Biology* 3, no. 5 (2013): 605-608, www.pelagiaresearchlibrary.com.
- Al-Din, Nadiyah Jamal. *Falsafah al-Tarbiyyah 'inda Ikhwan al-Syafa'*. Kairo, al-Markaz al-A'rabi li al-Shihafah, 1983.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir, 1983.
- Al-Naqib, Abd Abd al-Rahman. *Falsafat al-Tarbiyah 'inda Ibn Sina*. Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1984.
- Al-Rahman, Jamal. 'Abd. *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabahum Nabiyy al-Amin*. Makkah al-Mukaromah: Daral-Thaibah al-Khadhr, 2000.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Barker, Roger. "On the Nature of The Environment." *Journal of Social Issues* 19, no.4 (1963):17-38, [http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.15404560.1963/pdf](http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.15404560.1963.pdf).
- Berger, Peter L. and Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: 1966.
- Blum, Lawrence A. "Gilligan and Kohlberg, Implications for Moral Theory." *Chicago Journal* (2009), <http://www.faculty.umb.edu/lawrence/blum/publications/A06.pdf>.

- Brian K. Barber and Joseph A. Oslen. "Socialization in Context Connection, Regulation, School, and Neighborhood with Peer." *Journal of Adolescent Research* 12, no. 2 (1997): 287-315, (akses 23 September 2014).
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecological models of human development." *International Encyclopedia of Education* 3, no. 2 (1994): 37-43, <http://www.columbia.edu/cu/psychology/courses/pdf> (akses 24 Desember 2014).
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiment by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Buser, Peterson C.H. and N.G. Westburg. "Effects of Familial Attachment, Social Support, Involvement, And Self-Esteem on Youth Substance Use And Sexual Risk." *The Family Journal* 18, no. 4 (2010): 369-376, <http://tfj.sagepub.com/content/18/4/369>.
- Chaplin, Tara M. and Aldao, Amelia. "Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review," *American Psychological Association* 139, No. 4, (2013): 735-769. <http://www.apa.org/pubs/journals/features/bul-a0030737.pdf>
- Clarcken, Rodney H. "Moral Intelligence in the Schools." Paper presented at the Annual Meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters Wayne State University (2009), <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED508485.pdf>
- Crane, Canaan R. "Peer and Neighborhood Risk Contexts, and Adolescents Delinquent Behaviors: The Protective Potential of Family and Neighborhood Connectedness ." <https://shareok.org/Department.pdf> (akses 25 September 2014).
- Dahlan, Djawad dan Juntika Nurihsan. "Personality Development: Pengaruh Keluarga, Pendidikan dan Masyarakat Terhadap Kepribadian." http://file.upi.edu/Direktori/195204141980021-Personality_Development.pdf.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- David W. and Roger T. Johnson. "Social Interdependence, Moral Character and Moral Education." on Larry P. Nucci Handbook of Moral and Character Education. <http://www.books.google.com/books-1136293124>
- Davidson, Matthew and Thomas Lickona. Smart and Good School: A New Paradigm for High School Character Education, dalam Nucci, Larry P. "Handbook of Moral and Character Education (2008). <http://www.books.google.com/books-1136293124>.
- Dawson, Theo Linda. "New Tools, New Insights: Kohlberg's Moral Judgement Stages Revisited." *International Journal Behavioral Development* 26, no 2 (2002): 154-166, http://lectica.info/pdf/New_Tools.pdf.
- Deutsch, Arielle R. "Parent and Peer Pathways to Adolescent Delinquency: Variations by Ethnicity and Neighborhood Context." *Journal Youth Adolescence* 4, no. 8 (2012): 78-94, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22460729>
- Djaelani, Moh. Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2. 2013.
- Dorn, Richard A. Van and others. "The Impact of Community Diversity and Consolidated Inequality on Dropping Out of High School." *Family Relation* 55, (2006): 105-118. <http://www.jstor.com>.
- Dorothy L. and others, "Examination of Peer-Group Contextual Effects on Aggression during Early Adolescence." *Journal of Child Development* 74, no.1 (2003): 205-220, <http://www.jstor.org/stable/3696352>
- Efobi, Anthony and Chinyelu Nwokolo. "Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behavior among Adolescents." *Journal of Education and Human Development* 3, no. 1 (2014): 507-521, www.aripd.org/jehd
- Ekumoto, Taku. "Moral Issue." (2007), dalam www.hi.hone.jp/taku77/refer/kilpat.html

- Ennet, Susan T. "The Social Ecology of Adolescent Alcohol Misuse." *Child Development* 79, no. 6. (2008): 1777-1791, <http://www.jstor.org/stable/27563592>.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter," dalam, www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK
- Falsafi, Muhammad Taqi. *Al-Thiflu Nushuhu wa al-Tarbiyatuhu*. Beirut: Dar al-Ta'rif li al-Matbu'at, 1983.
- Fathurochman. "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Membentuk Kepribadian Remaja." dalam <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Jurnal/pdf>
- Fauzee, M. S. Omar. "The Strategies for Character Building through Sport Participation." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2, no. 3 (2012): 2222-6990
- Gunawan, Imam. "Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Menejemen Pendidikan Sosial*, 2011.
- Hajilu, Marzyeh. "The Relationship between Parenting and Attachment Styles and Moral Development in 5 to 7 years old Children," *American Journal of Life Science Researches* 2, no. 1 (2014), 160-167, www.worldofresearches.com
- Halstead, J. Mark and Monica J. Taylor. "Learning and Teaching about Values : A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education* 30, no. 2 (2000): 169-202.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Helmi, Avin Fadilla. "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan." *Buletin Psikologi* 7, no. 2 (1999), <http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/psikologi/lingkungan/avin.pdf>
- Hong, Jun Sung and Keegan, Mary. "Studen Perception of Unsafe School: An Ecological Systems Analysis." *Journal of Child and Family Studies* 21, no. 3 (2012): 428-438. <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10826-011-9494-8>.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Istia'nah. "Kepribadian Anak pada Keluarga Single Parent."

- dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Izzaty, Rita Eka. “Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik Sudut Pandang Psikologi Perkembangan.” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-sp-si-msi/Artikel202013.pdf>
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Prkatik di Sekoalah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Bangsa, di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Character Metters*. New York: Touchstone, 2004.
- _____, *Education for Character Education, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- _____, “The Teacher’s Role in Character Education.” *Journal of Education* 179, no. 2 (1997), <http://www.fasper.bg.ac>.
- Majid, Abdul dan Dian Andrayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: PT Rosdakarya, 2011.
- Makki, Abdullah. *Nadrah al-Na’im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim*. Jeddah: Al-Wasilah li Al-Nashr wa Al-Tawzi’.
- Megawangi, Ratna. “Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi dan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF),” *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka* (2012), <http://www.pustaka.ut.ac.id/pdfprosiding.pdf>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2015).
- _____, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- _____, *Semua Berakar Pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Naimeh, Tri. “Pendidikan Karakter Kajian Dari Teori Ekologi

- Perkembangan. "Proceedings of National Conference on Psychology of Islam, Joint Conference UPI & UPSI Bandung, (2012), www.publikasiilmiah.ums.ac.id
- Nucci, Larry P. "Handbook of Moral and Character Education (2008)," dalam <http://www.books.google.com/books-1136293124>
- Nurhasnah. *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah terhadap Karakter Siswa*. PKBM Ngudi Ilmu, 2013.
- Piaget, Jean. *Development and Learning: Reading on the Development of Children* Second Edition (New York: Freeman and Company, 1997): 7-20.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre "Transmisi Nilai Pesse' sebagai Model Empati di Sekolah." dalam <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/article/download/1226/1094>
- Rawana, Justin R E. Franks and Jessica L. Raymond. "The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools." *The Journal of Educational Thought* (2011):45-127, <http://ProQuest.com>.
- Robb, Bill. "What Is Values Education - And So What?." *The Journal of Values Education* 1, no. 4(1998), <http://www.valueseducation.co.uk/articles/values-education.pdf>.
- Ryan, Allison M. "The Peer Group as a Context for Development of Young Adolescent Motivation and Achievement." *Child Development* 72, no. 4 (2001):1135-1150, <http://www.jstor.org/stable/1132433>
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Scot, David A. "A Character Education Program: Moral Development, Self Esteem and At-Risk Youth." A Dissertation submitted to the Graduate Faculty of North Carolina State University, (2004), 23. <http://repository.lib.ncsu.edu>

- Smith, Emilie Phillips and others. "Family, School, and Community Factors and Relationships to Racial-Ethnic Attitudes and Academic Achievement." *American Journal of Community Psychology* 32, no.4 (2003), <http://www.researchgate.net>
- Smith, Kay C. Wood and Harlan Daurice Grossniklaus. "Piaget's Stages of Cognitive Development." (2011), Department of Educational Psychology and Instructional Technology, University of Georgia, www.saylor.org/site/wp-content/uploads/2011/07/psych406-5.3.2.pdf
- Sudewo, Erie. *Best Practice Character Building*. Jakarta: Republik Penerbit, 2011.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro. *Psikologi Pendidikan*. Jilid 1 Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Suryabrata, Sumardi *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Susan T. Ennet and others. "The Social Ecology of Adolescent Alcohol Misuse." *Child Development* 79, no. 6 (2008): 1777-1791, dalam <http://www.jstor.org/stable/27563592>.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2013.
- Swaner, Lynn E. "Educating for Personal: A Review of the Literature." *Liberal Education Summer* (2005), dalam <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ720379.pdf>.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Thompson, Ross A. "Updating Moral Development Theory Early Conscience." *Notre Dame Symposium on Personality and Moral Character, Hosted by the Centre for Ethical Education* (2006): 1-7, dalam http://cee.nd.edu/news/documents/thompson_summary.pdf.
- Usakli, Hakan. "Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies," *International Journal*

of Humanities and Social Science3, no. 8 (2013), <http://www.ijhssnet.com>

Williams, Mary M. "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 39, no. 1 (2000): 32-40, <http://connection.ebscohost.com/c/articles/3517623/models-character-education-perspectives-developmental-issues>

Winarno. "Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan." dalam <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files.pdf>

Yuliani, Nelpa Fitri. "Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah." *Program Studi Pendidikan di Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Padang* 1, no. 2 (2013), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/2428/pdf>

Zalta, Edward N. "Ecology." *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2005), dalam <http://plato.stanford.edu/entries/ecology>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Karisma Putera Utama, 2012.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.